Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: galungwaknook@gmail.co

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 30611-30627

Representasi Pesan Moral dalam Film Bila Esok Ibu Tiada

Iva Nurtiana Rahayu[1], Intan Leliana[2], Laurensia Retno Hariatiningsih[3]
Universitas Bina Sarana Informatika
Corresponding Author: Iva Nurtiana Rahayu, e-mail: vatianasignature@gmail.com

Published: November, 2025

ABSTRACT

Film merupakan media komunikasi massa yang kuat dan mampu merepresentasikan nilai serta pesan moral kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi pesan moral seorang ibu ditampilkan dalam film drama keluarga "Bila Esok Ibu Tiada" (2024). Studi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes melalui pendekatan penelitian kualitatif. Data-data penelitian ini bersumber dari data primer berupa observasi dan data sekunder berupa dokumentasi, Analisis difokuskan pada tiga tingkatan makna—denotasi, konotasi, dan mitos—yang diterapkan pada adegan-adegan yang menampilkan tokoh utama, Rahmi, untuk membedah tanda-tanda visual dan dialog yang ada.Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat denotasi, film secara harfiah menggambarkan potret seorang ibu bernama Rahmi yang menghadapi kesepian dan kondisi kesehatan yang menurun di tengah kesibukan anak-anaknya. Pada tingkat konotasi, adegan-adegan tersebut menyiratkan makna yang lebih dalam tentang kasih sayang ibu yang tulus tanpa batas, ketegaran, keikhlasan dalam menghadapi takdir, serta penyesalan anak-anak yang menyadari nilai kehadiran seorang ibu setelah kehilangannya. Pada tingkat mitos, film ini memperkuat dan melanggengkan gagasan budaya dominan mengenai sosok ibu, terutama mitos "Ibu sebagai sosok yang rela berkorban tanpa pamrih dan menyembunyikan penderitaannya demi kebahagiaan anak-anaknya.

Kata Kunci : Film, Representasi, Moral, Drama, Keluarga

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi di Indonesia, media massa turut mengalami perkembangan yang signifikan. Keberadaan media massa memiliki peran penting dalam membentuk perilaku serta pandangan masyarakat melalui berbagai tayangan yang disajikan (Azkia et al., 2023). Komunikasi massa mencakup berbagai lembaga dan metode yang digunakan untuk menyampaikan pesan simbolis kepada audiens yang luas dan beragam (Ratnasari et al., 2025). Menurut Daniel Lerner (1958, dalam Sobur, 2016, hlm. 409), komunikasi massa memiliki pengaruh besar dalam membawa perubahan sosial dan modernisasi masyarakat karena berperan memenuhi kebutuhan informasi, pendidikan, dan hiburan. Salah satu bentuk media massa yang memiliki daya tarik besar dan efektif dalam menyampaikan pesan adalah film (Simbolon et al., 2024). Film bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi, pendidikan, dan refleksi nilai-nilai sosial serta moral dalam kehidupan sehari-hari (Anggraeni et al., 2023).

Film sebagai produk budaya memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi persepsi penonton terhadap realitas sosial (Ferdianyta & Surwati, 2024). Melalui karakter, alur cerita, dan simbol yang ditampilkan, film sering kali memuat pesan moral yang relevan dengan kehidupan masyarakat (Andiara & Muhdaliha, 2022). Salah satu film yang mencerminkan nilai-nilai tersebut adalah "Bila Esok Ibu Tiada" karya sutradara Rudi Soedjarwo, yang dirilis pada 14 November 2024. Film ini mengisahkan perjuangan seorang ibu bernama Rahmi dalam membesarkan keempat anaknya setelah ditinggal suami tercinta. Konflik yang muncul di antara anak-anaknya menggambarkan realitas dinamika keluarga yang kompleks, sekaligus mengandung pesan moral tentang kasih sayang, tanggung jawab, dan pentingnya menjaga

keharmonisan keluarga. Kisah yang menyentuh ini tidak hanya menampilkan hubungan ibu dan anak, tetapi juga mengajak penonton merenungkan makna keluarga dan nilai kemanusiaan yang universal.

Kajian terhadap pesan moral dalam film menjadi penting karena film memiliki fungsi sosial yang kuat dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat. Pesan moral yang terkandung di dalamnya dapat menjadi sarana pendidikan karakter, terutama di tengah tantangan moral yang dihadapi generasi muda saat ini (Kartini et al., 2022). Menurut Rokhayah (2015), moral merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia, karena individu yang bermoral akan cenderung melakukan kebaikan bagi dirinya dan orang lain. Dalam konteks ini, film "Bila Esok Ibu Tiada" bukan sekadar hiburan, melainkan medium yang sarat nilai-nilai moral yang dapat dijadikan teladan bagi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap bagaimana pesan moral tersebut direpresentasikan secara simbolik melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana representasi pesan moral dalam film "Bila Esok Ibu Tiada"?**.** Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi pesan moral dalam film "Bila Esok Ibu Tiada" dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Melalui analisis ini, peneliti berupaya mengidentifikasi tanda-tanda, simbol, serta makna yang muncul dalam film sebagai bentuk penyampaian pesan moral kepada penonton. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi massa, khususnya dalam memahami bagaimana film menjadi sarana efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial di tengah masyarakat modern.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes melalui pendekatan penelitian kualitatif. Peneliti mengumpulkan data dalam penelitian kali ini dengan menggunakan cara observasi *non partisipan* dan dokumentasi dan juga menggunakan teknik penelusuran data online dengan memanfaatkan buku elektronik (*e-book*) dan jurnal elektronik (*e-journal*). Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis data berupa analisis semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara mendalam dan memahami tanda-tanda serta simbol-simbol yang terdapat dalam film "Bila Esok Ibu Tiada pada tokoh: Rahmi " serta bagaimana tanda-tanda tersebut merepresentasikan Semangat seorang Ibu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Representasi pada scane Film Bila esok ibu tiada

Peneliti pada bagian kali ini akan memperlihatkan hasil analisis terhadap 6 scene yang merepresentasikan Pesan Moral seorang Ibu dalam film Bila esok Ibu tiada yang akan dianalisis menggunakan analisis semiotika roland barthes yang menekankan makna pencarian denotasi, konotasi, dan mitos yang ada pada film Bila Esok Ibu Tiada.

1. **Lokasi scane Ruang tamu/malam hari//**

Suasana Lampu temaram, meja keluarga masih penuh foto dan cenderamata. Teknik Pengambilan gambar ; One-shot long take tanpa potongan, memaksimalkan intensitas emosi, Kamera perlahan menyapu wajah masing-masing karakter: Ibu (Christine Hakim), empat anaknya (Ranika, Rangga, Rania, Hening), dan ketegangan yang nyata di antara mereka, dengan dialog dalam adegan tersebut.

Gambar	Dialog
  	**Ibu Rahmi** (suara parau, lembut): "Ibu sudah merasa lelah, Nak... Tapi Ibu nggak mau kalian lihat Ibu rapuh." **Ranika** (menahan nangis): "Ma, kita... kita akan lebih sering di rumah." **Rangga** (nada simpul): "Aku… maaf, Ma, kerjaan bikin aku jauh." **Ibu Rahmi** (menghela napas panjang): "Semoga esok kalian bisa saling mendukung, jangan seperti ini ya."

Penanda	Seorang Ibu mengenakan pakaian oranye berdiri dengan gestur tangan, tampak berbicara serius. Anak perempuan duduk, menatap Ibu dengan ekspresi campuran antara bingung dan khawatir. Meja makan besar, dihiasi tumpeng dan lauk lengkap. Ibu duduk di tengah, tersenyum. Semua anak mengelilingi, saling berinteraksi. "Ibu sudah merasa lelah, Nak... Tapi Ibu nggak mau kalian lihat Ibu rapuh. Semoga esok kalian bisa saling mendukung, jangan seperti ini ya."
Petanda	Wajah Ibu (Rahmi) senang dengan berkumpulmya dengan anak anaknya yang selama ini jarang sekali bekumpul. Mereka saling menyapa dan berbincang. Lalu adegan ini secara langsung menunjukkan seorang Ibu yang sedang berbicara serius kepada anak-anaknya di ruang makan. Meja makan yang penuh hidangan dan dekorasi mengindikasikan adanya perayaan atau momen penting yang seharusnya dirayakan bersama. Ekspresi lelah dan parau Ibu Rahmi secara fisik menunjukkan kondisi kesehatannya yang menurun atau beban emosional yang ia rasakan. Kehadiran foto dan cenderamata di meja makan secara literal adalah benda-benda kenangan keluarga. Dialog Ibu Rahmi secara langsung menyatakan kelelahannya dan harapannya agar anak-anaknya rukun dan berhenti bertengkar.
Denotatif	Berkumpul Bersama dengan anak-anak dan lainnya diruang makan dengan duduk berhadapan. Wajah rahmi terlihat senang walau ada kesedihan yang di pendam. Rahmi menunjukkan kelemahannya ("lelah", "rapuh") dan kekecewaannya terhadap anak-anaknya ("jangan seperti ini ya"). Ini adalah gambaran Ibu

	yang tidak selalu kuat atau bahagia, melainkan seorang manusia dengan keterbatasan dan perasaan.
Konotatif	Meja makan bukan sekadar tempat makan, melainkan simbol sentral kebersamaan, kehangatan keluarga, dan tempat di mana ikatan emosional terjalin. Keberadaan hidangan lengkap namun suasana tegang mengonotasikan kontras antara harapan ideal dan realitas keluarga yang renggang. Kelelahan dan kerapuhan Ibu Rahmi Mengonotasikan beban pengorbanan seorang Ibu yang tak terhingga, baik fisik maupun emosional, yang seringkali dipendam sendiri demi anak-anak. Ini juga mengonotasikan kerinduan akan perhatian dan dukungan dari anak-anaknya. Keinginan Ibu untuk tidak terlihat rapuh Mengonotasikan kekuatan batin seorang Ibu yang berusaha tegar di hadapan anak-anaknya, menyembunyikan penderitaannya agar tidak membebani mereka. Ini adalah bentuk kasih sayang yang mendalam. Harapan Ibu agar anak-anak saling mendukung Mengonotasikan kekhawatiran seorang Ibu akan masa depan anak-anaknya dan warisan keharmonisan keluarga yang ingin ia tinggalkan. Foto dan cenderamata: Mengonotasikan kenangan indah masa lalu yang kontras dengan kondisi saat ini, serta kerinduan Ibu akan kebersamaan yang telah pudar. Seorang wanita tua berdiri, berbicara dengan anaknya. Terjadi dialog dalam lingkungan rumah, di ruang yang akrab dan fungsional. Momen berkumpul saat makan menunjukkan pentingnya kebersamaan dalam keluarga. Ini adalah waktu di mana semua anggota keluarga dapat bersatu, berbagi cerita, dan menciptakan kenangan indah. Ulang tahun Ibu menjadi simbol perayaan cinta dan pengorbanan yang telah diberikan oleh seorang Ibu sepanjang hidupnya dan bisa membuat kenangan yang manis. Momen ini mengingatkan anak-anak akan segala usaha dan pengorbanan yang telah dilakukan oleh Ibu untuk mereka. Makan bersama di saat ulang tahun dapat mencerminkan tradisi keluarga yang dijunjung tinggi. Tradisi ini memperkuat ikatan keluarga dan memberikan rasa identitas serta kebersamaan. Suasana saat berkumpul dan makan bersama dapat menciptakan kehangatan emosional. Tawa, cerita, dan kebersamaan menciptakan ikatan yang lebih kuat antara Ibu dan anak-anak. Momen ini juga bisa menjadi pengingat akan keterbatasan waktu yang dimiliki. Dengan mengetahui bahwa waktu bersama Ibu tidak selamanya ada.
Mitos	"Ibu adalah pemilik suara terakhir di rumah." Mitos ini diperkuat oleh posisi Ibu Rahmi yang berdiri dan berbicara serius di meja makan, seolah menyampaikan wasiat atau pesan penting yang harus didengar dan diresapi anak-anaknya. Dapur/ruang makan secara mitologis adalah "Jantung Rumah" dan tempat Ibu berkuasa secara emosional. "Cinta Ibu tak mengenal syarat, bahkan ketika dirinya sendiri sedang terluka." Mitos ini tercermin dari upaya Rahmi untuk tetap tegar dan memikirkan keharmonisan anak-anaknya, meskipun ia sendiri

	merasa lelah dan rapuh. Ini adalah mitos tentang pengorbanan tanpa pamrih yang melekat pada sosok Ibu dalam budaya Indonesia."Anak laki-laki mungkin jarang menangis, tapi hanya Ibu yang bisa membuatnya luluh." Respons Rangga yang bernada simpul dan permintaan maafnya memperkuat mitos ini, menunjukkan bahwa ikatan emosional dengan Ibu begitu kuat sehingga mampu meluluhkan hati yang paling keras sekalipun.

2. **Lokasi: Ruang perawatan/ rumah sakit / pagi hari//**

Suasana Pencahayaan alami, nuansa putih kebiruan, sepi, dengan sinar matahari pagi menembus tirai jendela. Ibu Rahmi (diperankan oleh Christine Hakim) terbaring di ranjang rumah sakit. Di samping tempat tidur ada dokter dan perawat yang meriksanya. Memeriksakan dirinya sediri terlihat wajah Ibu yang tampak damai meski pucat. Tak ada anak yang menemani saat itu

Gambar	**Dialog**
 	**Ibu Rahmi** (suara parau, nyaris tak terdengar): "Ya Allah… panjangkanlah umur anak-anakku… bahagiakan mereka… meski tanpa aku."
Penanda **Petanda**	Seorang Ibu (Rahmi) berambut diikat rapi, memakai piyama rumah sakit, duduk sendirian dalam ruangan putih. Wajahnya tampak serius dan tenang. Latar menunjukkan jendela terang dan suasana klinis. Di latar belakang ada monitor pemeriksaan USG atau Radiologi. Seorang tenaga medis berjilbab duduk di depan komputer. "Ya Allah… panjangkanlah umur anak-anakku… bahagiakan mereka… meski tanpa aku." (Suara parau, nyaris tak terdengar). Seorang wanita lansia sedang menunggu hasil pemeriksaan medis. Kondisi merenung atau sedang menerima informasi penting. Proses atau momen sebelum/telah menjalani pemeriksaan kesehatan. Interaksi hangat antara pasien dan petugas medis. Tersirat rasa saling menguatkan.
Denotatif	Seorang pasien berada di ruang pemeriksaan medis atau rumah sakit. Ia tidak berbicara, hanya menatap hampa ke arah depan. Seorang pasien di rumah sakit menerima bantuan dari perawat dengan senyum. Prosedur medis berlangsung di tempat klinis profesional. Adegan ini secara langsung menunjukkan Rahmi sebagai seorang pasien yang sedang menjalani pemeriksaan medis di rumah sakit. Wajah pucat dan suara parau secara fisik mengindikasikan kondisi kesehatan Rahmi yang memburuk atau sakit parah. Ketiadaan anak-anak di sampingnya secara literal

Konotatif	berarti Rahmi sendirian saat itu. Dialognya adalah doa yang tulus untuk kebahagiaan anak-anaknya, bahkan jika itu berarti tanpa kehadirannya. Rahmi adalah seorang Ibu yang sakit dan lemah secara fisik, tidak mampu lagi sepenuhnya mengurus dirinya sendiri atau keluarganya. Ia menunjukkan kerentanan fisik yang jelas. Ada rasa cemas, pasrah, atau sedang mencerna kenyataan pahit. Dapat dikaitkan dengan momen introspeksi seorang Ibu atas hidupnya—atau kesehatan yang semakin menurun. Simbol ketegaran diam dalam menghadapi sesuatu yang berat. Meski dalam situasi sakit, sang Ibu tetap menunjukkan ketegaran dan kehangatan. Ada keindahan dalam kepasrahan dan penerimaan. Vertigo ini menjadi penghalang Ibu untuk mengungkapkan sisi perasaannya. Ini menggarisbawahi pentingnya komunikasi dalam keluarga untuk memahami dan mendukung satu sama lain, terutama dalam menghadapi masalah kesehatan. Tetapi Ibu lebih memilih untuk menyembunyikan itu, ini bukan hanya tentang penyakit fisik, tetapi juga tentang dinamika emosional dan hubungan dalam keluarga. Adegan ini mengajak penonton untuk lebih peka terhadap kondisi kesehatan orang tua dan pentingnya dukungan serta komunikasi dalam menjaga keharmonisan keluarga. Ranjang rumah sakit dan suasana klinis Mengonotasikan kerapuhan fisik, penyakit, dan mendekatnya akhir kehidupan. Namun, wajah damai Rahmi mengonotasikan penerimaan dan ketenangan batin di tengah penderitaan. Ketiadaan anak-anak: Mengonotasikan kesepian yang mendalam dan perasaan diabaikan, meskipun sang Ibu tetap memprioritaskan kebahagiaan anak-anaknya. Doa Ibu Rahmi: Mengonotasikan kasih sayang Ibu yang tak terbatas dan tanpa syarat, yang melampaui rasa sakit dan kepentingan diri sendiri. Bahkan di ambang kematian, fokusnya tetap pada kebahagiaan anak-anak. Ini adalah puncak pengorbanan emosional. Wajah damai meski pucat: Mengonotasikan ketegaran dan keikhlasan seorang Ibu yang tidak ingin menunjukkan penderitaannya kepada anak-anaknya, bahkan dalam kondisi terlemah sekalipun. Ini adalah "topeng lembut" dari penderitaan sebenarnya. Meskipun Rahmi berada dalam kondisi fisik yang sangat lemah dan tidak berdaya (tidak sempurna secara fisik), kasih sayangnya dan pengorbanannya tetaplah agung.
Mitos	"Seorang Ibu tidak pernah ingin menyusahkan anak-anaknya, bahkan saat dirinya sendiri sedang rapuh." Mitos ini diperkuat oleh doa Rahmi yang memohon kebahagiaan anak-anaknya "meski tanpa aku," menunjukkan keinginan kuat untuk tidak menjadi beban. Ini adalah mitos tentang pengorbanan diri yang ekstrem. "Ibu adalah sosok yang kuat dan diam-diam menyembunyikan penderitaan demi anak-anaknya." Wajah damai Rahmi meskipun pucat dan doanya yang lirih memperkuat mitos ini, menggambarkan ibu sebagai pahlawan tanpa tanda jasa yang menanggung beban sendirian.

3. **Lokasi: Pantai/ pagi hari//**

Ibu Rahmi berjalan perlahan di tepian pantai, tangan menggenggam kain panjang yang tertiup angin. Ia melepas sendalnya, membiarkan kakinya menginjak pasir basah. Wajahnya tenang—ada senyum tipis saat angin dan ombak membelai. Kamera menggunakan shot medium dan close-up selang-seling kepada ibu rahmi.

<table>
<tr><th colspan="2">Gambar</th><th>Dialog</th></tr>
<tr><td colspan="2"></td><td>VO Ibu :

“Angin membawa rinduku,
ombak jawab rindumu…
Meski kalian telah jauh, Ibu
akan selalu di sini… Menanti
pulang kalian, dan dunia akan
terus berputar.”</td></tr>
<tr><td>Penanda</td><td colspan="2">Seorang perempuan lansia (Ibu) berdiri di pinggir pantai. Mengenakan pakaian berwarna pastel muda (merah muda/pink), rambut digelung, menunduk tanpa ekspresi. Latar: laut tenang, langit mendung, suasana sepi.</td></tr>
<tr><td>Petanda</td><td colspan="2">Adegan ini secara langsung menunjukkan Rahmi sedang berada di pantai, berinteraksi dengan elemen alam seperti angin, ombak, dan pasir. Pakaian pastel dan rambut digelung adalah detail penampilan fisiknya. Tindakan melepas sendal dan menginjak pasir adalah tindakan fisik yang sederhana. Wajah tenang dan senyum tipis secara literal adalah ekspresi emosinya.
Dialognya adalah monolog yang mengungkapkan perasaan rindu dan penantian.
Ibu dalam kondisi merenung, menatap masa lalu, atau sedang menyampaikan doa diam-diam kepada semesta. Pose menunduk → simbol introspeksi, keikhlasan, atau persiapan melepas sesuatu yang tak bisa ditahan. Merenung di pantai dapat mencerminkan kebutuhan untuk melakukan refleksi diri. Ibu sedang memikirkan perjalanan hidupnya, tantangan yang dihadapi, Momen ini bisa menjadi waktu bagi ibu untuk menghadapi emosi yang mungkin terpendam. Merenung di pantai memberikan ruang untuk merasakan dan memproses perasaan, baik itu kesedihan, kebahagiaan, atau kerinduan.</td></tr>
<tr><td>Denotatif</td><td colspan="2">Seorang wanita tua berdiri di tepi laut, dalam balutan busana santai dan sendu. Tidak ada keramaian, tidak ada aktivitas lain hanya interaksi antara manusia dan alam.</td></tr>
<tr><td>Konotatif</td><td colspan="2">Pantai, laut, angin, ombak Mengonotasikan keabadian, keluasan, kebebasan, perpisahan, dan ketenangan batin. Ibu seolah datang untuk menyerahkan kesedihannya pada alam, mencari kedamaian atau berpamitan. Warna pakaian pastel menggambarkan kedamaian dan kasih sayang, Pink pastel adalah warna yang lembut dan menenangkan, sering kali diasosiasikan dengan perasaan damai dan tenang. Warna pink sering kali dikaitkan dengan kasih sayang, cinta, dan kehangatan. Baju pink pastel dapat mencerminkan perasaan cinta dan perhatian, baik terhadap</td></tr>
</table>

	diri sendiri maupun orang lain. Pink pastel juga dapat melambangkan keceriaan dan optimisme. Pose menunduk menandakan penghormatan pada kehidupan atau ketundukan pada takdir Tuhan. Pose ini bisa mencerminkan penerimaan terhadap situasi yang dihadapi. Menunduk dapat menunjukkan Ibu sedang berusaha untuk memahami dan menerima keadaan yang ada. Momen ini bisa menjadi cara untuk mengisi ulang energi dan mendapatkan kembali kekuatan untuk menghadapi tantangan hidup.
Mitos	"Laut adalah tempat 'kembali', tempat menitipkan doa, atau mengucapkan selamat tinggal secara spiritual." Mitos ini diperkuat oleh adegan Rahmi di pantai, seolah ia sedang berpamitan dengan dunia atau menitipkan doa terakhirnya kepada semesta. "Ibu adalah penjaga hati keluarga. Ketika ia merasa waktunya dekat, ia akan mencari tempat paling sunyi untuk berpamitan — bukan dengan kata, tapi dengan jiwa." Mitos ini menggambarkan Ibu sebagai sosok yang bijaksana dan penuh intuisi, yang mempersiapkan kepergiannya dengan cara yang damai dan spiritual. "Laut menyimpan segala rahasia hati seorang Ibu yang tak pernah diceritakan, hanya dipendam dan dilepas lewat angin dan ombak." Mitos ini menekankan kedalaman emosi dan pengorbanan Ibu yang seringkali tidak terucap, namun dirasakan dan diserap oleh alam.

4. Lokasi: Restoran dan kamar Ibu/ sore hari//

Rania dan Ibu duduk di restoran, di meja Bersama Ibu Rahmi. Rania sedang mendengarkan cerita Ibu sambil memegang segelas Jus jeruk hangat. Dekor hangat memberi kesan nyaman dan intim. Sambil sesekali Rania memegang tangan Ibu.

Gambar	Dialog
 	**Ibu** "Waktu itu aku gemetar saat melihat ayahmu masuk. Tapi saat kamu lahir… rasanya semua jadi lengkap." **Rania** (tersenyum, meneteskan air mata kecil): "Aku selalu ingin tahu cerita itu... terima kasih sudah bercerita, Bu." **Ibu** (mengelus tangan Rania): "Cerita seperti ini hanya antara Ibu dan kamu, Nak. Simpan selalu." (Ada sedikit keheningan, hanya denting gelas dan musik latar.) **Rania** (menarik napas panjang): "Bu, aku janji... aku akan pastikan

	keluarga kita terus menyimpan cerita ini."
Penanda **Petanda**	Dua perempuan (Ibu dan anak) duduk berhadapan di sebuah kafe. Ibu mengenakan pakaian santai bermotif, tersenyum hangat. Anak perempuannya menggenggam tangan ibu sambil menatap lembut. Seorang perempuan memeluk erat pakaian (kemungkinan milik Ibu), sambil menahan tangis dan memejamkan mata. Ekspresi wajah hancur, penuh kesedihan mendalam. Hubungan hangat, penuh kasih antara Ibu dan anak. Adegan ini secara langsung menunjukkan Ibu Rahmi dan Rania sedang makan/minum di sebuah restoran. Ada kontak fisik berupa sentuhan tangan yang menunjukkan kedekatan. Rania menunjukkan emosi (tersenyum, menangis) sebagai respons terhadap cerita ibunya. Momen berbagi cerita, dukungan emosional, atau waktu intim yang bernilai. Menggenggam tangan adalah bentuk kontak fisik yang menunjukkan kedekatan dan kasih sayang (emosional kuat) Non Verbal. Ini mencerminkan hubungan yang erat antara Ibu dan anak, serta rasa saling percaya dan pengertian. Tindakan memegang tangan dapat melambangkan dukungan dan perlindungan. Ibu yang memegang tangan anaknya menunjukkan bahwa Ia ada untuk melindungi dan mendukung anaknya dalam berbagai situasi. Menggenggam tangan menjadi simbolik yang sangat kuat dan penuh makna. Tindakan mencium baju ibu ini dapat mencerminkan rasa rindu yang mendalam terhadap Ibu. Rasa kehilangan yang luar biasa terhadap sosok tercinta, kemungkinan sang Ibu. Pakaian ini menjadi objek simbolik yang menyimpan aroma. Mencium baju Ibu dapat memicu kenangan indah dan nostalgia. Ini mencerminkan bagaimana aroma atau tekstur baju Ibu dapat mengingatkan seseorang pada momen-momen bahagia di masa lalu. Tindakan ini menunjukkan ikatan emosional yang kuat antara anak dan Ibu. Ini mencerminkan rasa cinta, kasih sayang, dan keterikatan yang mendalam dalam hubungan mereka.
Denotatif **Konotatif**	Dua orang sedang bercengkerama di tempat umum sambil minum. Ada kontak fisik (sentuhan tangan) dan komunikasi akrab. Seseorang sedang menangis dengan memeluk kain. Terlihat tidak sanggup menahan emosional. Ini adalah simbol kenangan indah sebelum perpisahan. Kehangatan ibu yang menjadi pondasi emosional anak. Ruang aman tempat anak bisa menjadi dirinya sendiri. Duduk bersama di kafe sambil memegang tangan menciptakan momen kebersamaan yang intim. Momen ini dapat menjadi bagian dari ritual keluarga, di mana Ibu dan anak menghabiskan waktu bersama untuk berbagi cerita, pengalaman, dan membangun

	kenangan. Ini mencerminkan nilai-nilai keluarga yang kuat. Momen ini juga d apat menjadi kesempatan bagi ibu untuk mengajarkan nilai-nilai atau pelajaran hidup kepada anaknya. Duduk bersama di kafe dapat menciptakan suasana yang santai untuk berdiskusi. Momen ini dapat mencerminkan kebahagiaan dan kepuasan dalam hubungan Ibu dan anak. Ini menunjukkan bahwa mereka menikmati waktu bersama dan menghargai satu sama lain. Secara keseluruhan, tindakan ini dapat melambangkan keluarga yang harmonis dan saling mendukung. Tangisan ini bukan hanya karena kematian, tapi juga penyesalan, rindu, dan kesadaran akan kehilangan abadi. Pelukan terhadap pakaian mencerminkan usaha mempertahankan jejak kehadiran Ibu secara fisik meski hanya lewat kain.
Mitos	Pada scane ini mitos adalah "Ibu adalah tempat pulang terbaik. Selama ia ada, tak ada rasa sepi yang tak bisa dipeluk." Mitos budaya ini menekankan peran Ibu bukan hanya sebagai pengasuh, tapi juga sumber kekuatan batin anak-anaknya, bahkan hanya dari senyum dan tangan yang digenggam. Ibu ini sering dianggap sebagai sumber ketahanan emosional bagi anak-anaknya. Mitos ini menggambarkan bahwa seorang Ibu memiliki kemampuan untuk memberikan dukungan dan penghiburan dalam situasi sulit, membantu anak-anak mengatasi tantangan hidup. Dalam banyak budaya, ibu dianggap sebagai pemberi kehidupan dan energi positif. Mitos ini mencerminkan keyakinan bahwa kehadiran seorang Ibu dapat membawa kebahagiaan dan kedamaian dalam keluarga. "Setelah Ibu tiada, yang tersisa hanyalah aroma kenangan dan pelukan yang tak sempat diulang." Dalam banyak budaya, baju terakhir Ibu seringkali disimpan sebagai pusaka batin. Ini memperkuat mitos bahwa cinta Ibu tetap hidup dalam ingatan dan benda-benda kecil yang pernah Ia sentuh. Baju dianggap sebagai simbol kenangan.

5. Lokasi: Dapur rumah keluarga/ pagi hari//

Keempat bersaudara—Ranika, Rangga, Rania, dan Hening—berkumpul di dapur. Tidak ada ruang yang resmi untuk masak, hanya meja kompor kecil dan kursi panjang. Suasana tenang, tetapi setiap gerakan mereka menunjukkan kehati-hatian dan kesungguhan.

Gambar	Dialog
	**Ranika** (lembut, sambil menyiapkan roti): "Aku pernah bilang makan roti sendirian nggak enak... Ibu selalu bilang: 'Makan bersama bikin rasa sedap jadi lengkap.'" **Rangga** (menaruh roti di piring, menatap adik-adiknya): "Jadi pagi ini… kita makan bareng, ya?"

		(Keempatnya duduk—Rania menuang teh, Hening menyuapi roti selai, Ranika mengatur kursi Rangga di ujung meja.)
Penanda **Petanda**	Keempat bersaudara (Ranika, Rangga, Rania, Hening) berkumpul di dapur. Mereka berpakaian gelap (mengindikasikan suasana duka). Wajah-wajah murung dan menangis. Pelukan dan gestur sedih antar saudara. Dapur yang sederhana: meja kompor kecil, kursi panjang, alat rumah tangga, peralatan makan. Momen kehilangan atau duka dalam keluarga. Keluarga sedang berkumpul untuk menghadapi peristiwa emosional. Hubungan emosional dan solidaritas antar anggota keluarga.	
Denotatif **Konotatif**	Sekelompok orang berada di dapur rumah. Beberapa orang menangis atau menunjukkan ekspresi sedih. Terdapat alat rumah tangga dan peralatan makan di latar belakang. Dapur sebagai simbol "Jantung Rumah" atau tempat berkumpulnya keluarga dalam suka dan duka, dapur sering dianggap sebagai pusat kehidupan keluarga, tempat di mana anggota keluarga berkumpul untuk memasak, makan, dan berbagi cerita. Ini melambangkan kehangatan, kebersamaan, dan interaksi sosial. Dapur juga dapat melambangkan kekuatan dan ketahanan, terutama dalam konteks keluarga yang menghadapi tantangan. Memasak dan berbagi makanan dapat menjadi cara untuk mengatasi kesulitan dan memperkuat ikatan. Pakaian gelap menandakan suasana berkabung atau duka, kemudian pakaian gelap, terutama hitam, sering kali diasosiasikan dengan kesedihan dan duka. Dalam banyak budaya, mengenakan pakaian gelap saat berduka adalah tanda penghormatan kepada orang yang telah meninggal. Pelukan menunjukkan dukungan emosional di tengah kesedihan. Pelukan sering kali melambangkan kasih sayang dan cinta antara individu. Ini mencerminkan ikatan emosional yang kuat dan perasaan saling menghargai. Pelukan adalah cara non-verbal untuk mengekspresikan emosi yang mungkin sulit diungkapkan dengan kata-kata. Ini mencerminkan kedalaman perasaan yang ada di antara individu.	
Mitos	Pada scane ini mitos adalah Keluarga adalah tempat utama untuk saling mendukung saat berduka. Perempuan sering kali digambarkan sebagai sosok yang lebih emosional dan berperan dalam mengelola suasana hati keluarga. Saat menghadapi musibah, kebersamaan keluarga adalah sumber kekuatan utama. Ekspresi emosi adalah hal manusiawi, baik untuk pria maupun wanita — menangis bukan tanda kelemahan. Mitos ini menyatakan bahwa keluarga harus selalu mendukung satu sama lain tanpa syarat. Namun, kenyataannya, dukungan dapat bervariasi tergantung pada situasi dan dinamika hubungan.	

6. Lokasi: Halaman belakang rumah /sore hari//

Ranika dan Rangga berdiri dekat pohon yang dulu sering dipakai ibu menjemur pakaian atau membaca buku. Di atas pot bunga tua, tergeletak dua gelas air dan buku harian ibu. Keduanya tak langsung bicara hanya mimik dan bahasa tubuh yang mengisi ruang

Gambar	Dialog
I 	**Rangga** (perlahan, hampir sembunyi): "Aku baca semua catatan ini... Ibu bilang dia bangga, padahal aku sering… aku sering hilang." (Hening sejenak) **Ranika** (suara lembut): "Aku juga... Aku selalu merasa sibuk saat ibu sakit. Tapi sekarang..." **Rangga** (menunduk, menatap Ranika): "Maaf... atas semua kali itu." Ranika (bangkit, meletakkan tangannya di bahu Rangga): "Maafkan aku juga. Kita… mulai dari sekarang, ya?"

Penanda	Pria dan wanita duduk berdampingan di lantai teras rumah. Keduanya makan makanan kecil (martabak tipker). Ekspresi wanita terlihat menahan tangis atau sedih, dan bingung dengan hal yang terjadi, sedangkan pria tampak lebih tenang. Suasana sore yang sudah mulai gelap di dalam rumah, hangat namun sunyi.
Petanda	Adegan ini menunjukkan keintiman dalam kesederhanaan momen hening namun penuh makna. Hal ini juga melambangkan momen kebersamaan dan refleksi keluarga. Ini mencerminkan dinamika hubungan antar anggota keluarga yang terpengaruh oleh kehadiran sosok Ibu yang menjadi pengikat mereka. Ada perasaan kehilangan, refleksi, atau pemprosesan emosi melalui kebersamaan yang verbal yang berujung percakapan yang sangat harmonis dalam film Bila Esok Ibu Tiada, Makanan menjadi simbol penghubung emosi kebersamaan yang hangat menjadi tradisi dan nostalgia kenangan tertentu.
Denotatif	Dua orang duduk di lantai luar rumah sambil makan. Wanita terlihat sedih dan hampir menangis. Pencahayaan lampu dari dalam rumah menandakan menuju malam.
Konotatif	Makan bersama di luar rumah menandakan momen santai namun intim. Martabak tipker memiliki lapisan-lapisan yang berbeda, yang bisa diartikan sebagai simbol dari kompleksitas kehidupan dan hubungan antar karakter. Setiap lapisan bisa mewakili berbagai emosi, konflik, dan pengalaman yang dialami oleh setiap

	anggota keluarga. Seiring dengan perkembangan cerita, martabak tipker bisa menjadi simbol dari bagaimana karakter-karakter berusaha untuk beradaptasi dengan kehilangan dan perubahan dalam dinamika keluarga. Wanita yang menangis sambil makan menciptakan nuansa sentimental: makanan sering kali menjadi bagian dari kehangatan emosional dan tradisi kenangan emosional. Pria yang tetap makan dalam diam menandakan ketenangan atau ketidakmampuan mengekspresikan emosi secara terbuka. Teras sebagai ruang "antara" — simbol ruang transisi antara dunia luar dan dalam, bisa berarti fase transisi emosional juga, Teras yang terbuka memberikan akses ke luar ruangan, melambangkan keterbukaan dan sambutan. Ini mencerminkan sikap ramah dan keinginan untuk berbagi ruang dengan orang lain.. Teras juga mencerminkan momen kebersamaan, interaksi sosial, dan kehangatan dalam hubungan antar individu. Teras dapat menjadi tempat untuk merenung dan berpikir. Konotasi ini mencerminkan ruang untuk refleksi pribadi, di mana seseorang dapat merenungkan kehidupan, hubungan, dan pengalaman. Teras yang dikelilingi oleh tanaman atau pemandangan alam dapat memberikan rasa damai dan ketenangan. Konotasi ini mencerminkan hubungan dengan alam dan pentingnya keseimbangan dalam hidup. Dalam banyak budaya, teras menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Ini mencerminkan nilai-nilai tradisional dan cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi.
Mitos	Pada scane ini mitos adalah Kesedihan tidak selalu perlu kata-kata yang banyak, cukup dengan hadir bersama dan berbagi momen sederhana. Laki-laki tidak mudah menangis atau menunjukkan kesedihan secara eksplisit, mitos gender yang umum dalam narasi budaya. Teras sebagai tempat "penyambung" emosi dan pemikiran, ruang kecil yang melambangkan titik perenungan dan kejujuran antar individu. Dalam beberapa tradisi, teras dianggap sebagai simbol keharmonisan antara manusia dan alam Dalam praktik feng shui, teras dianggap sebagai pintu masuk energi positif ke dalam rumah. Mitos ini menekankan pentingnya menjaga kebersihan dan kerapihan teras untuk menarik keberuntungan dan kesejahteraan. Dalam beberapa budaya, teras dianggap sebagai tempat yang ideal untuk merenung dan berdoa. Mitos ini mencerminkan keyakinan bahwa teras dapat memberikan ketenangan dan kedamaian bagi jiwa. Mitos ini menekankan pentingnya teras sebagai ruang sosial di mana keluarga berkumpul untuk berbagi cerita, pengalaman, dan kebersamaan. Ini mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan yang kuat.

Pembahasan

Kerangka semiotika Roland Barthes secara sederhana dapat dijabarkan sebagai denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi adalah makna sesungguhnya atau suatu hal yang dapat dilihat. Makna denotasi mengacu pada makna literal atau yang terlihat secara langsung dalam film. Ini mencakup objek, karakter, lokasi, dan peristiwa yang ada dalam film "Bila Esok Ibu Tiada" Makna konotasi mengacu pada makna yang lebih dalam atau tersembunyi yang mungkin muncul melalui asosiasi dan perasaan.

Mitos menurut Roland Barthes merupakan sebuah pembicaraan. Mitos juga menjadi bagian dari sistem semiologi, yang berarti bahwa mitos tidak terlepas dari pemaknaan dan menjadi titik tolak perkembangan ilmu pengetahuan semiotika (Barthes, 1972:110). Dalam film " Bila Esok Ibu Tiada ", terdapat mitos mengenai. Film "Bila Esok Ibu Tiada", dengan fokus pada representasi pesan moral yang terkandung di dalamnya, khususnya melalui tokoh utama, Rahmi. Analisis akan dibagi ke dalam tiga tingkatan makna: denotasi, konotasi, dan mitos, sebagaimana kerangka teori Barthes. Analisis Denotatif :

Potret Fisik dan Situasional Ibu Rahmi. Pada tingkat denotatif, film "Bila Esok Ibu Tiada" secara harfiah menyajikan gambaran visual dan auditori yang lugas mengenai kehidupan Rahmi, seorang Ibu tunggal yang telah membesarkan keempat anaknya. Denotasi adalah makna literal, apa yang secara langsung terlihat dan terdengar tanpa interpretasi lebih lanjut.

Kesepian dan Keterasingan.

Film ini secara denotatif menunjukkan Rahmi seringkali berada dalam kesendirian. Adegan di ruang makan pada malam hari, meskipun meja penuh dengan hidangan dan cenderamata yang mengindikasikan perayaan atau momen penting, Rahmi terlihat lelah dan parau. Kehadiran anak-anaknya di sekeliling meja makan tidak serta merta menghilangkan kesan kesepian ini. Secara denotatif, mereka memang berkumpul, tetapi ekspresi wajah Rahmi yang lelah dan suaranya yang parau menunjukkan kondisi fisiknya yang menurun. Ketiadaan interaksi yang hangat dan penuh tawa di antara anak-anaknya, serta dialog yang menunjukkan ketegangan, secara denotatif menggambarkan suasana yang jauh dari kehangatan keluarga ideal.

Kondisi Kesehatan yang Menurun.

Denotasi yang paling mencolok adalah kondisi fisik Rahmi yang memburuk. Adegan di ruang perawatan rumah sakit secara denotatif menampilkan Rahmi terbaring di ranjang, dengan wajah pucat dan suara nyaris tak terdengar saat berdoa. Kehadiran dokter dan perawat yang memeriksanya, serta ketiadaan anak-anak yang menemani, secara denotatif menegaskan bahwa Rahmi sedang sakit parah dan sendirian menghadapi penyakitnya. Ini adalah gambaran faktual tentang seorang Ibu yang fisiknya melemah.

Pencarian Ketenangan dalam Kesendirian.

Adegan di pantai pada pagi hari secara denotatif menunjukkan Rahmi berjalan perlahan di tepian pantai, melepas sendalnya, dan membiarkan kakinya menginjak pasir basah. Tangannya menggenggam kain panjang yang tertiup angin. Wajahnya tenang, dengan senyum tipis saat angin dan ombak membelai. Secara denotatif, ini adalah gambaran seorang wanita tua yang mencari ketenangan di alam. Tidak ada orang lain di sekitarnya, menegaskan kesendiriannya. Monologhnya yang lirih tentang kerinduan dan penantian secara denotatif adalah ungkapan perasaan yang tidak disampaikan kepada orang lain.

Momen Intim yang Langka.

Denotatif, film juga menampilkan momen-momen intim yang langka antara Rahmi dan salah satu anaknya, Rania, di sebuah restoran. Mereka duduk berhadapan, Rania memegang segelas jus jeruk hangat, dan sesekali memegang tangan Ibunya. Ibu Rahmi bercerita tentang masa lalu, dan Rania tersenyum serta meneteskan air mata. Ini secara denotatif adalah interaksi personal yang hangat, menunjukkan kedekatan fisik dan emosional yang jarang terlihat dalam interaksi Rahmi dengan anak-anaknya yang lain.

Dapur sebagai Pusat Keluarga yang Berubah.

Denotatif, adegan di dapur rumah keluarga menunjukkan keempat bersaudara (Ranika, Rangga, Rania, dan Hening) berkumpul. Dapur digambarkan sederhana, dengan meja kompor kecil dan kursi panjang. Mereka menyiapkan roti dan teh, dan duduk bersama. Secara denotatif, ini adalah gambaran anak-anak yang berkumpul di dapur, melakukan aktivitas sederhana bersama. Pakaian gelap yang mereka kenakan secara denotatif menunjukkan suasana duka.

Refleksi dan Penyesalan di Halaman Belakang.

Adegan di halaman belakang rumah secara denotatif menampilkan Ranika dan Rangga berdiri dekat pohon, dengan dua gelas air dan buku harian ibu tergeletak di pot bunga tua. Mereka tidak langsung bicara, hanya mimik dan bahasa tubuh yang mengisi ruang. Rangga membaca catatan ibu dan mengungkapkan penyesalan, sementara Ranika juga mengakui kesibukannya saat Ibu sakit. Secara

denotatif, ini adalah dua anak yang merenung dan berbicara tentang Ibu mereka setelah kepergiannya, di tempat yang memiliki kenangan bersama Ibu.

Secara keseluruhan, pada tingkat denotatif, film ini menyajikan serangkaian gambaran visual dan dialog yang lugas tentang kehidupan Rahmi yang penuh kesendirian, penyakit, dan kerinduan akan kebersamaan keluarga, serta penyesalan anak-anaknya setelah kepergiannya.

Analisis Konotatif : Makna Tersirat dan Emosional.

Pada tingkat konotatif, tanda-tanda denotatif yang telah diuraikan di atas mulai membawa makna yang lebih dalam, bersifat subjektif, dan terkait dengan nilai-nilai budaya serta emosi. Konotasi adalah makna tambahan yang muncul dari asosiasi dan perasaan yang melekat pada tanda.

Kasih Sayang Ibu yang Tak Terbatas.

Kelelahan dan kerapuhan Rahmi di ruang makan, meskipun secara denotatif menunjukkan kondisi fisiknya, secara konotatif mengisyaratkan beban pengorbanan seorang Ibu yang tak terhingga, baik fisik maupun emosional. Ia memendam penderitaannya demi anak-anaknya, mengonotasikan kerinduan akan perhatian dan dukungan yang tidak ia dapatkan. Keinginan Rahmi untuk tidak terlihat rapuh di hadapan anak-anaknya mengonotasikan kekuatan batin dan kasih sayang yang mendalam, di mana ia berusaha tegar agar tidak membebani mereka. Harapannya agar anak-anak saling mendukung mengonotasikan kekhawatiran seorang Ibu akan masa depan dan keharmonisan keluarga yang ingin ia wariskan. Foto dan cenderamata di meja makan mengonotasikan kenangan indah masa lalu yang kontras dengan realitas keluarga yang renggang saat ini, serta kerinduan akan kebersamaan yang telah pudar.

Ketegaran dan Keikhlasan dalam Penderitaan.

Adegan di rumah sakit, di mana Rahmi berdoa untuk kebahagiaan anak-anaknya "Meski tanpa aku," secara konotatif adalah puncak pengorbanan emosional. Ini mengonotasikan kasih sayang Ibu yang tak terbatas dan tanpa syarat, yang melampaui rasa sakit dan kepentingan diri sendiri. Wajah damai Rahmi meskipun pucat mengonotasikan ketegaran dan keikhlasan seorang Ibu yang tidak ingin menunjukkan penderitaannya kepada anak-anaknya, bahkan dalam kondisi terlemah sekalipun. Ini adalah "topeng lembut" dari penderitaan sebenarnya, menunjukkan bahwa meskipun Rahmi lemah secara fisik, kasih sayang dan pengorbanannya tetap agung.

Pencarian Kedamaian dan Perpisahan Spiritual.

Adegan Rahmi di pantai, dengan pakaian pastel yang lembut dan menenangkan, secara konotatif menggambarkan pencarian kedamaian dan ketenangan batin. Warna pink pastel mengonotasikan kasih sayang, cinta, dan kehangatan yang masih ia miliki. Tindakan melepas sendal dan menginjak pasir, serta pose menunduk, mengonotasikan penghormatan pada kehidupan, ketundukan pada takdir Tuhan, dan penerimaan terhadap situasi yang dihadapi. Pantai, laut, angin, dan ombak mengonotasikan keabadian, keluasan, kebebasan, dan perpisahan. Ibu seolah datang untuk menyerahkan kesedihannya pada alam, mencari kedamaian, atau berpamitan secara spiritual. Monologhnya tentang angin yang membawa rindu dan ombak yang menjawab rindu mengonotasikan komunikasi spiritual dengan alam, di mana ia menitipkan perasaannya yang tak terucap.

Kenangan dan Penyesalan yang Mendalam.

Momen intim di restoran antara Rahmi dan Rania, dengan sentuhan tangan dan berbagi cerita masa lalu, secara konotatif adalah simbol kenangan indah sebelum perpisahan. Ini mengonotasikan kehangatan Ibu yang menjadi pondasi emosional anak, serta ruang aman di mana anak bisa menjadi dirinya sendiri. Tangisan Rania saat memeluk pakaian Ibunya setelah kepergian Rahmi secara konotatif bukan hanya karena kematian, tetapi juga penyesalan, rindu, dan kesadaran akan kehilangan abadi. Pelukan terhadap pakaian mencerminkan usaha mempertahankan jejak kehadiran Ibu secara fisik, meskipun hanya lewat kain, mengonotasikan bahwa aroma dan tekstur pakaian Ibu dapat memicu kenangan indah dan nostalgia, serta menunjukkan ikatan emosional yang kuat.

Dapur sebagai Simbol Kebersamaan yang Hilang dan Ditemukan Kembali.

Dapur, yang secara denotatif adalah tempat berkumpulnya anak-anak, secara konotatif adalah "jantung rumah" atau pusat kehidupan keluarga. Meskipun sederhana, dapur ini melambangkan kehangatan, kebersamaan, dan interaksi sosial yang pernah ada dan kini berusaha dibangun kembali. Pakaian gelap anak-anak mengonotasikan suasana berkabung dan duka yang mendalam. Dialog Ranika tentang "makan roti sendirian nggak enak" dan Rangga yang mengajak "makan bareng"

mengonotasikan kerinduan akan kebersamaan yang diajarkan Ibu, serta upaya mereka untuk menghidupkan kembali tradisi keluarga yang sempat hilang. Pelukan dan gestur sedih antar saudara mengonotasikan dukungan emosional dan solidaritas yang muncul di tengah kesedihan, menunjukkan bahwa duka dapat menyatukan kembali ikatan keluarga.

Penyembuhan dan Rekonsiliasi

Adegan di halaman belakang rumah, di mana Ranika dan Rangga berbagi martabak tipker, secara konotatif adalah momen penyembuhan dan rekonsiliasi. Martabak tipker dengan lapisan-lapisan berbeda mengonotasikan kompleksitas kehidupan dan hubungan antar karakter, serta upaya mereka untuk beradaptasi dengan kehilangan dan perubahan. Tangisan Ranika dan penyesalan Rangga mengonotasikan beban emosional yang mereka rasakan, dan percakapan mereka yang jujur mengonotasikan proses penerimaan dan pengampunan diri. Teras sebagai "ruang antara" mengonotasikan fase transisi emosional, tempat perenungan, dan kejujuran antar individu, di mana mereka dapat membangun kembali hubungan yang harmonis.

Secara konotatif, film ini berhasil menyiratkan pesan-pesan moral yang kuat tentang nilai kasih sayang ibu yang tak terbatas, pentingnya kebersamaan keluarga, penyesalan atas kelalaian, serta proses penyembuhan dan rekonsiliasi setelah kehilangan.

Analisis Mitos: Ideologi dan Nilai Budaya Dominan.

Pada tingkat mitos, film "Bila Esok Ibu Tiada" tidak hanya merepresentasikan pesan moral, tetapi juga memperkuat dan melanggengkan gagasan budaya dominan mengenai sosok Ibu dalam masyarakat, terutama masyarakat Indonesia. Mitos adalah narasi yang terbentuk dari rangkaian makna yang telah ada sebelumnya, berfungsi untuk melegitimasi nilai-nilai sosial tertentu.

Mitos "Ibu adalah Pemilik Suara Terakhir di Rumah".

Mitos ini diperkuat oleh posisi Rahmi yang berdiri dan berbicara serius di meja makan, seolah menyampaikan wasiat atau pesan penting yang harus didengar dan diresapi anak-anaknya. Dapur/ruang makan secara mitologis adalah "Jantung Rumah" dan tempat ibu berkuasa secara emosional. Ini menegaskan peran ibu sebagai penentu arah dan penjaga nilai-nilai keluarga.

Mitos "Cinta Ibu Tak Mengenal Syarat, Bahkan Ketika Dirinya Sendiri Sedang Terluka"

Mitos ini tercermin dari upaya Rahmi untuk tetap tegar dan memikirkan keharmonisan anak-anaknya, meskipun ia sendiri merasa lelah dan rapuh. Doa Rahmi di rumah sakit yang memohon kebahagiaan anak-anaknya "meski tanpa aku" menunjukkan keinginan kuat untuk tidak menjadi beban, yang merupakan mitos tentang pengorbanan diri yang ekstrem. Wajah damai Rahmi meskipun pucat dan doanya yang lirih menggambarkan ibu sebagai pahlawan tanpa tanda jasa yang menanggung beban sendirian. Ini adalah mitos tentang pengorbanan tanpa pamrih yang melekat pada sosok ibu dalam budaya Indonesia.

Mitos "Anak Laki-laki Mungkin Jarang Menangis, Tapi Hanya Ibu yang Bisa Membuatnya Luluh"

Respons Rangga yang bernada simpul dan permintaan maafnya di ruang makan memperkuat mitos ini, menunjukkan bahwa ikatan emosional dengan Ibu begitu kuat sehingga mampu meluluhkan hati yang paling keras sekalipun. Mitos ini menggambarkan Ibu sebagai sumber ketahanan emosional dan penghiburan bagi anak-anaknya, yang kehadirannya dapat membawa kebahagiaan dan kedamaian.

Mitos "Laut adalah Tempat 'Kembali', Tempat Menitipkan Doa, atau Mengucapkan Selamat Tinggal Secara Spiritual".

Mitos ini diperkuat oleh adegan Rahmi di pantai, seolah ia sedang berpamitan dengan dunia atau menitipkan doa terakhirnya kepada semesta. Ini menggambarkan Ibu sebagai sosok yang bijaksana dan penuh intuisi, yang mempersiapkan kepergiannya dengan cara yang damai dan spiritual. Mitos ini juga menyatakan bahwa "Laut menyimpan segala rahasia hati seorang Ibu yang tak pernah diceritakan, hanya dipendam dan dilepas lewat angin dan ombak," menekankan kedalaman emosi dan pengorbanan Ibu yang seringkali tidak terucap.

Mitos "Ibu adalah Tempat Pulang Terbaik".

Mitos budaya ini menekankan peran ibu bukan hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sumber kekuatan batin anak-anaknya, bahkan hanya dari senyum dan tangan yang digenggam. Mitos ini menggambarkan bahwa seorang ibu memiliki kemampuan untuk memberikan dukungan dan

penghiburan dalam situasi sulit, membantu anak-anak mengatasi tantangan hidup. Kehadiran seorang ibu dapat membawa kebahagiaan dan kedamaian dalam keluarga.

Mitos "Setelah Ibu Tiada, yang Tersisa Hanyalah Aroma Kenangan dan Pelukan yang Tak Sempat Diulang".

Dalam banyak budaya, baju terakhir Ibu seringkali disimpan sebagai pusaka batin. Mitos ini diperkuat oleh adegan Rania yang memeluk pakaian Ibunya, menunjukkan bahwa cinta Ibu tetap hidup dalam ingatan dan benda-benda kecil yang pernah ia sentuh. Baju dianggap sebagai simbol kenangan yang kuat.

Mitos "Keluarga adalah Tempat Utama untuk Saling Mendukung Saat Berduka".

Mitos ini diperkuat oleh adegan di dapur di mana anak-anak berkumpul dalam suasana duka, saling berpelukan dan berbagi makanan. Ini menyatakan bahwa kebersamaan keluarga adalah sumber kekuatan utama saat menghadapi musibah, dan ekspresi emosi adalah hal manusiawi. Mitos ini juga menyiratkan bahwa keluarga harus selalu mendukung satu sama lain tanpa syarat.

Mitos "Kesedihan Tidak Selalu Perlu Kata-kata yang Banyak, Cukup dengan Hadir Bersama dan Berbagi Momen Sederhana".

Mitos ini diperkuat oleh adegan di halaman belakang rumah di mana Ranika dan Rangga berbagi martabak tipker dalam keheningan. Ini juga menyentuh mitos gender bahwa "Laki-laki tidak mudah menangis atau menunjukkan kesedihan secara eksplisit," yang umum dalam narasi budaya. Teras sebagai "penyambung" emosi dan pemikiran melambangkan titik perenungan dan kejujuran antar individu, serta simbol keharmonisan antara manusia dan alam.

Secara keseluruhan, film "Bila Esok Ibu Tiada" secara efektif merepresentasikan pesan moral tentang pengorbanan, kasih sayang tulus, dan peran sentral seorang Ibu dalam keluarga melalui narasi visual dan dialog yang kaya akan makna denotatif, konotatif, dan mitos kultural. Film ini tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga mengukuhkan dan menyebarkan nilai-nilai budaya yang mendalam tentang keibuan dan keluarga.

KESIMPULAN

film "Bila Esok Ibu Tiada" secara efektif merepresentasikan pesan moral tentang pengorbanan, kasih sayang tulus, dan peran sentral seorang ibu dalam keluarga melalui narasi visual dan dialog yang kaya akan makna denotatif, konotatif, dan mitos kultural. Film ini tidak hanya menyajikan sebuah cerita, tetapi juga berfungsi sebagai medium yang mengukuhkan dan menyebarkan nilai-nilai budaya yang mendalam tentang keibuan dan pentingnya menghargai kehadiran orang tua selagi masih ada.

REFERENSI

Andiara, A. P., & Muhdaliha, B. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Pesan Moral Dalam Visual Film Jojo Rabbit. *UBM Journal*, *5*(1), 1–30. http://journal.ubm.ac.id/index.php/titik-imaji/

Anggraeni, C. L., Manalu, S. R., & Lukmantoro, T. (2023). Representasi Perempuan Dalam Film Little Women (Studi Analisis Semiotika). *Interaksi Online*, 1–9.

Azkia, M., Adiba, M., & Imansari, N. G. (2023). *Analisis Reportase Media Massa di Era Digital : Tantangan , Peluang , dan Dampaknya Pada Pandangan Khalayak*. *2*(1), 11–22.

Ferdianyta, M., & Surwati, C. H. D. (2024). Representasi Feminisme dalam Serial Gadis Kretek: Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Jurnal Komunikasi Massa*, *17*(1), 10–25. https://jurnal.uns.ac.id/kom/

Kartini, Deni, I. F., & Jamil, K. (2022). Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Siwayang Journal | Volume*, *1*(3), 121–130. https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIWAYANG

Ratnasari, D., Syarifudin, A., & Hamandia, M. (2025). Analisis Pesan Moral Dalam Film Ipar Adalah Maut Tahun 2024. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *1*(2), 16. https://doi.org/10.47134/jpbsi.v1i2.1477

Simbolon, G. B., Situmorang, F. B., & Septiadi, M. R. (2024). Representasi Nilai Moral dalam Film Dua Hati Biru. *Jurnal Basataka*, *7*, 940–953.